

**ANALISIS PEMBENTUKAN CADANGAN SEBELUM DAN SESUDAH
PENERAPAN METODE *IMPAIRMENT* TERHADAP KINERJA KEUANGAN
PT. BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO)**

**ESTABLISHMENT OF ALLOWANCE FOR LOSSES ANALYSIS
BEFORE AND AFTER APPLICATION OF IMPAIRMENT METHODS ON FINANCIAL
PERFORMANCE IN PT. BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO)**

Tjut Meutia Imelda Tenriwali

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Djuanda, Bogor

E-mail: tenriwali@gmail.com

ABSTRACT

Changes in Accounting Guidelines for Indonesian Banking (*Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia / PAPI*) after a revision of PSAK No. 55 of 2008 on the establishment of allowance for losses using impairment methods, give the phenomenon that the backup can be processed to enhance and improve financial performance. Based on the research results, revealed that in 2007, prior to the declaration of regulatory changes regarding loss reserves, BNI financial performance conditions seem low, the low Return on Assets, Return on Equity and the Minimum Capital Requirement and the high of the ratio of Operating Expenses to Operating Income and Non Performing Loan. Growth of allowance for losses established by BNI seen to decline during the transition period of impairment method application. During the transitional period of implementation (2009-2011) shows that the method of impairment impact on the financial performance of growth is so high and good, especially the customer deposits, income for the year, earnings per share, Return on Assets, Return on Equity, and the Minimum Capital Requirement and low of Operating Expenses compared to Operating Income and Non Performing Loans. After the transitional period of impairment method application (2011), the ratio of loan loss reserves established against the loan is below average. With the implementation of the policy by using impairment methods of allowance for losses can help BNI to fix and improve their financial performance.

Keywords: PPAP, CKPN, Allowance for Losses, Impairment Method, Bank Financial Performance.

ABSTRAK

Perubahan Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI) setelah adanya revisi PSAK 55 tahun 2008 atas pembentukan cadangan kerugian menggunakan metode *impairment*, memberikan fenomena bahwa cadangan dapat di olah untuk meningkatkan dan memperbaiki kinerja keuangan. Hasil penelitian diketahui bahwa pada tahun 2007, sebelum adanya perubahan regulasi mengenai cadangan kerugian dengan menggunakan metode *impairment*, kondisi kinerja keuangan BNI terlihat rendah, antara lain rendahnya ROA, ROE dan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum serta tingginya BOPO dan NPL. Pertumbuhan cadangan kerugian yang dibentuk oleh BNI terlihat menurun selama masa transisi dengan pertumbuhan kinerja keuangan yang begitu tinggi dan baik, khususnya terhadap tingginya simpanan nasabah, laba tahun berjalan, laba per lembar saham, ROA, ROE, dan KPMM serta rendahnya BOPO dan NPL. Setelah masa peralihan metode *impairment* (tahun 2011), angka rasio cadangan kerugian kredit yang dibentuk terhadap kredit adalah dibawah rata-rata. Dengan adanya kebijakan penerapan pencadangan dengan menggunakan metode *impairment* dapat membantu BNI untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerja keuangannya.

Kata Kunci: PPAP, CKPN, Cadangan Kerugian Penurunan Nilai, Metode *Impairment*, Kinerja Keuangan Bank.

PENDAHULUAN

Bank sebagai lembaga intermediasi memiliki risiko ketika debitur tidak dapat membayar tunggakan kreditnya. Dalam kondisi ini, Bank akan mengambil alih jaminan atas kredit dan jika jaminan tidak dapat menutupi tunggakan, maka Bank wajib membentuk cadangan guna mengatasi risiko kerugian.

Peraturan perihal kewajiban pembentukan cadangan untuk menutupi risiko diatur dalam SKBI No.31/147/KEP/DIR tahun 1998, dimanacadangan disebut dengan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP). Menurut peraturan SKBI No.31/148/KEP/DIR tahun 1998, pembentukan cadangan dinilai berdasarkan tingkat kolektibilitas dari kredit debitur. Setelah adanya revisi PSAK 55 pada tahun 2006, istilah PPAP diganti menjadi Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN). Dalam CKPN, pembentukan cadangan dinilai berdasarkan hasil evaluasi Bank terhadap kredit debitur. Bank wajib membentuk cadangan jika terdapat bukti objektif bahwa kredit tersebut mengalami *impairment* (penurunan). Setiap Bank melakukan evaluasi kredit debitur berdasarkan kebijakan masing-masing Bank, namun kebijakan ini tidak boleh menyimpang dari Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI) setelah revisi PSAK 55.

Berdasarkan PAPI revisi 2008, ketentuan pengukuran cadangan menurut CKPN dibagi menjadi individual dan kolektif. Perbedaan pembentukan cadangan menurut PPAP dan CKPN adalah perhitungan CKPN lebih rumit dibandingkan PPAP. Dalam metode CKPN diharapkan *control* Bank menjadi lebih terarah dengan melakukan pengecekan kredit secara satu per satu. Dan apabila terjadi *impairment*, maka Bank akan segera mencari jalan keluar agar kredit tersebut tidak sampai

merugikan atau setidaknya dapat meminimalisir risiko. CKPN memiliki nilai yang signifikan dalam *annual report*, oleh karenanya CKPN memiliki potensi untuk diolah oleh pihak Bank untuk pencapaian laba.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Fitriana, 2015) NPL, CAR dan ROA berpengaruh signifikan dan positif terhadap CKPN dan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Gunawan, 2014) menyatakan bahwa walaupun perhitungan cadangan dengan metode CKPN lebih ketat dan objektif dibandingkan dengan metode sebelumnya, namun mengandung unsur *judgement* yang lebih tinggi, sehingga meningkatkan kecenderungan manajer melakukan manajemen laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pamungkas, Damar. 2015) pada PT. Bank Negara Indonesia, Persero (BNI), menyebutkan bahwa perlakuan akuntansi kredit bermasalah (NPL) sesudah PSAK No.31 dicabut dinilai lebih efektif sehingga Bank sulit untuk merekayasa laporan keuangannya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini datang dari adanya fenomena bisnis dan *research gap*. Berangkat dari pengamatan atas fenomena rendahnya cadangan yang dibentuk untuk mencapai target laba dan perlunya komitmen Bank untuk mengambil sebagian labanya demi tingkat kesehatan Bank. Salah satu cara yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mengamati data. Selain itu, rumusan masalah dalam penelitian ini juga datang dari *research gap* yaitu celah atau senjang penelitian yang dapat dimasuki oleh peneliti berdasarkan pengalaman atau temuan peneliti-peneliti terdahulu.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar cadangan yang dibentuk sebelum dan sesudah penerapan metode CKPN dan bagaimana dampaknya terhadap kinerja keuangan.

Penelitian dilakukan dengan batasan masalah kinerja keuangan sebelum dan sesudah penerapan CKPN khususnya untuk rasio-rasio ROE, ROA, NIM, NPL Gross, NPL Nett, dan CAR. Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan BNI yang dipublikasikan dalam website untuk periode laporan 31 Desember 2005- 31 Desember 2015.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis dan menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya serta dapat memberikan kontribusi bagi perbankan di Indonesia maupun Otoritas Jasa Keuangan dalam pengambilan kebijakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan PT. Bank Negara Indonesia, Persero (BNI). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang dilakukan dengan menganalisis pengukuran kinerja keuangan sebelum dan sesudah penerapan metode pencadangan yang mengacu kepada Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI) setelah adanya revisi PSAK 55 tahun 2006.

Analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif. Analisis deskriptif adalah suatu cara menggambarkan persoalan berdasarkan data yang dimiliki yakni dengan cara menata data tersebut sedemikian rupa sehingga dengan mudah dapat dipahami tentang karakteristik data, dapat dijelaskan dan berguna untuk keperluan yang dibutuhkan.

Dalam melaksanakan penelitian ini, data yang dipergunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari data laporan keuangan Bank Negara Indonesia (BNI) yang dipublikasi dalam website www.bni.co.id untuk periode laporan keuangan 31 Desember 2005 sampai dengan 31 Desember 2015. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara *non participant observation*. Dengan demikian, langkah yang dilakukan adalah dengan mencatat data yang diperlukan dalam penelitian ini sebagai mana yang tercantum pada data laporan keuangan.

Adapun data laporan keuangan BNI yang telah peneliti rekapitulasi adalah yang terlihat pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1: Rekapitulasi Data Laporan Keuangan BNI Tahun 2005-2015
(dalam Milyar Rupiah)

Tahun	Total Aset	Pinjaman yang Diberikan (Bruto)	Simpanan Nasabah	Pembentukan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai	Laba Sebelum Beban Pajak	Beban Pajak	Laba Tahun Berjalan	Laba Bersih per Saham
2005	147.812	62.659	115.372	1.256	2.256	839	1.417	106
2006	169.416	66.460	135.797	1.319	2.840	911	1.929	145
2007	183.342	88.651	146.189	2.704	1.481	579	902	64
2008	201.741	111.994	163.164	4.359	1.932	706	1.226	80
2009	227.497	120.843	188.469	4.051	3.444	957	2.487	163
2010	248.581	136.357	194.375	3.629	5.485	1.382	4.103	266
2011	299.058	163.533	236.940	2.421	7.461	1.653	5.808	312
2012	333.303	200.742	264.752	2.525	8.899	1.851	7.048	378
2013	386.655	250.638	301.040	2.708	11.278	2.220	9.058	486
2014	416.574	277.622	327.522	3.642	13.524	2.695	10.829	578
2015	508.595	326.105	386.904	7.336	11.466	2.325	9.141	487

Sumber: Data Laporan Keuangan PT. Bank Negara Indonesia (PERSERO), 2005-2015.

Sedangkan data rasio keuangan BNI yang telah peneliti rekapitulasi terlihat tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2: Rekapitulasi Data Rasio Keuangan BNI Tahun 2005-2015
(dalam Persentase)

Tahun	Return On Assets (ROA)	Return On Equity (ROE)	Net Interest Margin (NIM)	BOPO	PPA / CKPN asset keuangan terhadap asset produktif	NPL Gross	NPL Netto	Rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum
2005	1,6	12,6	5,6	84,9	3,8	13,7	8,4	16,0
2006	1,9	22,6	5,2	84,8	3,6	10,5	6,6	15,3
2007	0,9	8,0	5,0	93,0	3,5	8,2	4,0	15,7
2008	1,1	9,0	6,3	90,2	3,6	5,0	1,7	13,5
2009	1,7	16,3	6,0	84,9	4,0	4,7	0,8	13,8
2010	2,5	24,7	5,8	76,0	3,5	4,3	1,1	18,6
2011	2,9	20,1	6,0	72,6	3,2	3,6	0,5	17,6
2012	2,9	20,0	5,9	71,0	2,6	2,8	0,8	16,7
2013	3,4	22,5	6,1	67,1	1,9	2,2	0,6	15,1
2014	3,5	23,6	6,2	68,0	1,7	2,0	0,4	16,2
2015	2,6	17,2	6,4	75,5	2,5	2,7	0,9	19,5

Sumber: Laporan Keuangan PT. Bank Negara Indonesia (PERSERO), 2005-2015.

Adapun data cadangan dan hapus buku pembiayaan bermasalah yang telah

peneliti rekapitulasi terlihat tabel 3 dibawah ini:

Tabel 3: Rekapitulasi Data cadangan kredit, hapus buku dan tingkat pembiayaan bermasalah BNI Tahun 2005-2015

(Dalam Miliar Rupiah)					
Tahun	Pinjaman yang Diberikan (Bruto)	Cadangan Kredit	Hapus Buku	NPL Gross (%)	NPL Netto (%)
2005	62.659	4.328	873	13,7	8,4
2006	66.460	3.846	1.351	10,5	6,6
2007	88.651	5.436	1.111	8,2	4,0
2008	111.994	5.652	4.246	5,0	1,7
2009	120.843	6.920	3.331	4,7	0,8
2010	136.357	6.957	4.449	4,3	1,1
2011	163.533	7.029	3.025	3,6	0,5
2012	200.742	6.908	3.169	2,8	0,8
2013	250.638	6.880	3.126	2,2	0,6
2014	277.622	6.970	3.641	2,0	0,4
2015	326.105	12.039	2.466	2,7	0,9

Sumber: Laporan Keuangan PT. Bank Negara Indonesia (PERSERO), tahun 2005-2015

Variabel-variabel kinerja keuangan dalam penelitian ini di ungkap dalam definisi operasional. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP).

Menurut (Surat Edaran Bank Indonesia No. 31/147/KEP/DIR. 1998), Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif disebut dengan istilah PPAP dinilai berdasarkan tingkat kolektibilitas dari kredit debitur dengan ketentuan sebagai berikut :

1.1 Cadangan Umum PPAP : Kredit Kategori Lancar < 1%

1.2 Cadangan Khusus PPAP :

1.2.1 5% x Kredit Kategori Dalam Perhatian Khusus

1.2.2 15% x (Kredit Kategori Kurang Lancar – Nilai Agunan)

1.2.3 50% x (Kredit Kategori Diragukan – Nilai Agunan)

1.2.4 100% x (Kredit Kategori Macet – Nilai Agunan)

2. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN)

Setelah adanya revisi PSAK 55 pada tahun 2006, maka istilah dari PPAP pun diganti menjadi Cadangan Kerugian Penurunan Nilai atau yang sering disebut dengan istilah CKPN. Dalam CKPN, pembentukan atau penyisihan dana dinilai dari hasil evaluasi kredit debitur yang dilakukan oleh Bank. Jika menurut suatu Bank terdapat bukti objektif bahwa kredit dari debitur itu mengalami *impairment* (penurunan), maka bank itu harus membentuk dana atau cadangan atas kredit tersebut.

Karena hasil evaluasi kredit debitur tersebut didasarkan kepada keputusan masing-masing Bank, maka tiap-tiap bank memiliki kebijakan tersendiri dalam membentuk cadangan dana untuk kreditnya. Namun demikian kebijakan Bank tidak boleh menyimpang dari beberapa kriteria yang terdapat dalam PAPI (Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia) setelah adanya revisi PSAK 55.

Adapun ketentuan pengukuran cadangan menurut CKPN berdasarkan PAPI (Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia.2008) dibagi menjadi :

2.1 Individual

Setiap bank dapat memilih perhitungan untuk mengukur nilai CKPN Individual dengan menggunakan metode seperti di bawah ini :

- 2.1.1 *Discounted Cash Flow* :
Estimasi arus kas masa akan datang (pembayaran pokok + bunga) yang didiskonto dengan suku bunga
- 2.1.2 *Fair Value of Collateral* :
Dengan memperhitungkan nilai arus kas atas jaminan atau agunan di masa yang akan datang
- 2.1.3 *Observable Market Price* :
Ditentukan dari harga pasar dari kredit tersebut

2.2 Kolektif

Setiap Bank dapat memilih beberapa ketentuan dalam menentukan nilai CKPN pada kelompok kolektif ini sebagai berikut:

- 2.2.1 Dilihat dari perhitungan arus kas kontraktual kreditur di masa akan datang
- 2.2.2 Dilihat dari perhitungan tingkat kerugian historis dari kredit debitur setelah dikurangi tingkat pengembalian kreditnya

Dari beberapa metode pengukuran CKPN diatas, maka akan diperoleh besarnya cadangan atau penyisihan dana atas kredit debitur tersebut.

3. Total Asset

Assets adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan darimana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan. Total Aset merupakan kekayaan (sumber daya) yang dimiliki oleh entitas bisnis yang bisa diukur secara jelas menggunakan satuan uang serta sistem pengurutannya berdasar pada seberapa cepat

perubahannya dikonversi menjadi satuan uang kas. Total asset di Bank terdiri dari kas, giro dan penempatan netto, efek-efek netto, pinjaman yang diberikan bruto, obligasi pemerintah dan penyertaan saham-netto.

4. Pinjaman yang diberikan

Menurut Laporan Keuangan BNI Audited tahun 2014, Pinjaman yang diberikan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat disetarakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam dengan debitur yang mewajibkan debitur untuk melunasi utang dan bunganya setelah jangka waktu tertentu, dan tagihan yang berasal dari fasilitas *trade finance* yang telah jatuh tempo yang belum diselesaikan dalam waktu 15 hari. Pinjaman yang diberikan diklasifikasikan sebagai pinjaman yang diberikan dan piutang. Pinjaman yang diberikan juga meliputi pembiayaan syariah yang terutama terdiri dari piutang syariah, pembiayaan Mudharabah dan pembiayaan musyarakah. Piutang syariah adalah tagihan yang timbul dari transaksi berdasarkan akad-akad ijarah, murabahah, dan qardh.

5. Simpanan Nasabah

Menurut Laporan Keuangan BNI Audited tahun 2014, Simpanan nasabah terdiri dari: giro, tabungan, deposito dan simpanan syariah. Giro merupakan simpanan nasabah di BNI dan Entitas Anak yang bergerak di bidang perbankan yang dapat digunakan sebagai alat pembayaran, yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat melalui cek, kartu Anjungan Tunai Mandiri (ATM), atau dengan cara pemindahbukuan dengan bilyet giro atau sarana perintah pembayaran lainnya. Tabungan merupakan simpanan nasabah di BNI dan Entitas Anak yang bergerak di bidang perbankan yang penarikannya hanya dapat dilakukan melalui counter dan Anjungan Tunai Mandiri (ATM) atau dengan cara pemindahbukuan melalui

SMS Banking, Phone Banking dan Internet Banking jika memenuhi persyaratan yang disepakati, tetapi penarikan tidak dapat dilaksanakan dengan menggunakan cek atau instrumen setara lainnya. Deposito berjangka merupakan simpanan nasabah di BNI dan Entitas Anak yang bergerak di bidang perbankan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu sesuai dengan perjanjian antara nasabah dengan BNI dan Entitas Anak yang bergerak di bidang perbankan. Termasuk di dalam simpanan adalah simpanan syariah yang terdiri dari giro wadiah. Giro wadiah merupakan giro wadiah yad adhdhamanah yakni titipan dana pihak lain dimana pemilik dana mendapatkan bonus berdasarkan kebijakan BNI Syariah. Giro wadiah dicatat sebesar nilai titipan pemegang giro wadiah

6. Beban Pajak Badan

Menurut Laporan Keuangan BNI Audited tahun 2014, Taksiran pajak penghasilan BNI dan Entitas Anak dihitung untuk masing-masing perusahaan sebagai badan hukum terpisah. Aset pajak kini (*current tax assets*) dan liabilitas pajak kini (*current tax liabilities*) untuk badan hukum yang berbeda tidak disalinghapuskan dalam laporan keuangan konsolidasian. Utang pajak penghasilan badan dan utang pajak lainnya BNI dan Entitas Anak disajikan sebagai "Utang pajak" di laporan posisi keuangan konsolidasian. Aset pajak tangguhan disajikan bersih setelah dikurangi dengan liabilitas pajak tangguhan di laporan posisi keuangan konsolidasian.

7. Laba Tahun Berjalan

Laba Tahun Berjalan adalah laba bersih setelah dikurangi dengan beban / biaya pajak. Laba Tahun Berjalan yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba tahun berjalan *year on year*. Adapun rumus laba tahun berjalan adalah sebagai berikut:

$$\text{Laba Tahun Berjalan} = \text{Pendapat operasional} + \text{Pendapatan Non Operasional} - \text{Biaya Operasional} - \text{Biaya Non Operasional} - \text{Beban Pajak}$$

8. Laba per Lembar Saham

Menurut Laporan Keuangan BNI Audited tahun 2014, Laba per saham dasar dihitung dengan membagi laba tahun berjalan yang tersedia bagi pemegang saham biasa (*laba residual*) dengan jumlah rata-rata tertimbang lembar saham biasa yang beredar selama tahun berjalan.

9. Hapus Buku

Menurut Peraturan Bank Indonesia nomor 14/ 15 /PBI/2012, hapus buku hanya dapat dilakukan setelah Bank melakukan berbagai upaya untuk memperoleh kembali Aset Produktif yang diberikan. Hapus buku hanya dapat dilakukan terhadap penyediaan dana yang telah didukung perhitungan CKPN sebesar 100% dan kualitasnya telah ditetapkan Macet. Hapus buku tidak dapat dilakukan terhadap sebagian penyediaan dana (*partial write off*).

10. Return on Asset (ROA).

Rasio ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total aset bank yang bersangkutan. Laba sebelum pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional sebelum pajak. Sedangkan rata-rata total aset adalah rata-rata volume usaha atau aktiva. Adapun rumus ROA sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \left(\frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata - rata total asset}} \right) \times 100\%$$

11. Return on Equity (ROE).

Return on Equity (ROE) adalah rasio profitabilitas yang membandingkan antar laba bersih (*net profit*) perusahaan dengan aset bersihnya (*ekuitas* atau modal). Rasio ini mengukur berapa banyak keuntungan yang dihasilkan oleh Perusahaan dibandingkan dengan modal yang disetor oleh Pemegang Saham.

Adapun rumus ROE adalah sebagai berikut:

$$\text{ROE} = (\text{Laba bersih setelah Pajak} / \text{Modal}) \times 100\%$$

12. Net Interest Margin (NIM).

Rasio NIM digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Adapun rumus NIM adalah sebagai berikut:

$$\text{NIM} = (\text{Pendapatan Bunga bersih} / \text{Aktiva produktif}) \times 100\%$$

13. BOPO

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya. Adapun rumus BOPO adalah sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = (\text{Biaya Operasional} / \text{Pendapatan Operasional}) \times 100\%$$

14. Cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) aset keuangan terhadap aset produktif

Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) aset keuangan terhadap aset produktif adalah perbandingan CKPN dengan total aset produktif (diluar transaksi rekening administratif). Cakupan komponen aset produktif sesuai ketentuan Bank Indonesia mengenai penilaian kualitas aset bank umum. Total aset produktif dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca sebelum dikurangi CKPN.

15. NPL Gross

NPL gross adalah total Kredit bermasalah. Kredit adalah kredit sebagaimana diatur dalam ketentuan Bank Indonesia mengenai penilaian kualitas aset bank

umum. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Kredit bermasalah dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara gross (sebelum dikurangi CKPN). NPL Gross merupakan perbandingan antara kredit bermasalah dibandingkan dengan total kredit. Adapun rumus NPL Gross adalah sebagai berikut:

$$\text{NPL Gross} = (\text{kredit bermasalah} : \text{total kredit}) \times 100\%$$

16. NPL Nett

Non Performing Loan (NPL) atau pembiayaan bermasalah merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank syariah. Bank Indonesia (BI) melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI) menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah (NPL) adalah sebesar 5%. Persentase NPL Nett merupakan perbandingan antara nominal NPL Nett dibandingkan dengan total outstanding kredit. Adapun rumus NPL Nett adalah sebagai berikut:

$$\text{NPL Nett} = ((\text{Kredit bermasalah} - \text{cadangan penyisihan kredit}) : \text{total kredit}) \times 100\%$$

17. Rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum.

Rumus Perhitungan Rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum adalah modal inti dan cadangan di bagi Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Nilai ATMR diperoleh dengan cara mengalikan nilai item pada neraca aktiva produktif atau administratif dengan bobot risiko.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu kegiatan usaha pokok bagi Bank adalah memberikan kredit. Dalam penyaluran kredit, Bank memiliki risiko. Dalam *The Handbook of Credit Risk Management: Originating, Assessing, and Managing Credit Exposures* (Bouteille, Sylvain & Pushner, Diane Coogan. 2012)

mendefinisikan risiko kredit, yaitu kemungkinan hilangnya uang dikarenakan ketidakmampuan, ketidakinginan, atau tidak pada waktunya dari pihak lain atau pihak ketiga untuk membayar kewajiban keuangannya.

Apabila debitur tidak dapat membayar tunggakan kreditnya maka tentu saja Bank akan mengambil alih jaminan atas kredit tersebut. Jika jaminan atas kredit tersebut tidak dapat menutupi tunggakan kreditnya, maka Bank akan mengatasinya dengan menggunakan dana cadangan miliknya. Oleh karenanya, salah satu antisipasi atas risiko kredit adalah bank diwajibkan membentuk dan menyisihkan cadangan untuk menutup risiko kerugian terhadap kredit yang diberikan kepada nasabah.

PT. Bank Negara Indonesia (Persero) adalah sebuah institusi Bank milik pemerintah dan merupakan salah satu dari Badan Usaha Milik Negara (BUMN), di Indonesia. Menurut Laporan keuangan konsolidasi BNI yang di audit oleh auditor independent pada tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2010 dan 2009, dalam menentukan penurunan nilai secara kolektif, BNI menerapkan Surat Edaran Bank Indonesia No.11/33/DPNP tanggal 8 Desember 2009. "Perubahan atas Surat Edaran No. 11/4/DPNP tanggal 27 Januari 2009 tentang Pelaksanaan Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI)". Surat Edaran Bank Indonesia tersebut memuat penyesuaian atas PAPI (tahun 2008) tentang ketentuan transisi atas estimasi penurunan nilai kredit yang diberikan secara kolektif bagi Bank yang memenuhi syarat. Sesuai dengan lampiran Surat Edaran Bank Indonesia No.11/33/DPNP tanggal 8 Desember 2009 (SE-BI), Bank menentukan penyisihan kerugian penurunan nilai kredit secara kolektif dengan mengacu pada penyisihan khusus sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia mengenai penilaian kualitas aktiva Bank umum.

Sesuai dengan SE-BI tersebut ketentuan transisi penurunan nilai atas kredit secara kolektif dapat diterapkan paling lambat tanggal 31 Desember 2011. Penyisihan kolektif untuk kredit yang dikelompokkan sebagai dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet di hitung setelah dikurangi dengan nilai agunan yang diperkenankan sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Perhitungan penyisihan kerugian penurunan nilai berdasarkan nilai tercatat (biaya perolehan amortisasi). BNI menggunakan *fair value of collateral* sebagai arus kas masa datang apabila memenuhi salah satu kondisi berikut:

1. Kredit bersifat *collateral dependent*, yaitu jika pelunasan kredit hanya bersumber dari agunan.
2. Pengambilalihan agunan kemungkinan besar terjadi dan didukung dengan perjanjian legal pengikatan agunan.

Untuk pinjaman yang diklasifikasi sebagai macet, BNI hanya mengakui sebesar 10% dari nilai agunan yang diperhitungkan sebagai pengurang dalam perhitungan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP).

Setelah melihat dan membandingkan data Laporan Keuangan BNI dari waktu ke waktu dalam suatu *series* data yaitu sejak tahun 2005-2015 pada tabel 1, terlihat bahwa:

1. **Asset:** Rata-rata asset tumbuh 12% pertahun dengan pertumbuhan asset terendah di tahun 2007 yaitu 8% dan pertumbuhan asset tertinggi ditahun 2015 yaitu 22%.
2. **Kredit:** Rata-rata kredit tumbuh 17% pertahun dengan pertumbuhan kredit terendah di tahun 2006 yaitu 6% dan pertumbuhan kredit tertinggi ditahun 2007 yaitu 33%.
3. **Simpanan Nasabah:** Rata-rata simpanan nasabah tumbuh 12% pertahun dengan pertumbuhan simpanan nasabah terendah di tahun 2010 yaitu 3% dan pertumbuhan

simpanan nasabah tertinggi ditahun 2011 yaitu 22%.

4. **Pembentukan cadangan:** Rata-rata pembentukan cadangan tumbuh 24% pertahun dengan pertumbuhan cadangan terendah di tahun 2011 yaitu -33% dan pertumbuhan cadangan tertinggi ditahun 2007 yaitu 105%.
5. **Beban Pajak Badan:** Rata-rata pajak badan yang dibayarkan oleh BNI tumbuh 12% pertahun dengan pertumbuhan pajak badan yang terendah di tahun 2007 yaitu -36% dan beban pajak badan tertinggi ditahun 2010 yaitu 44%.
6. **Laba Tahun Berjalan:** Rata-rata laba tahun berjalan tumbuh 26% pertahun dengan pertumbuhan laba berjalan terendah di tahun 2007 yaitu -53% dan pertumbuhan laba berjalan tertinggi ditahun 2009 yaitu 103%.
7. **Laba Bersih per Saham:** Rata-rata laba bersih per saham tumbuh 22% pertahun dengan pertumbuhan laba bersih per saham terendah di tahun 2007 yaitu -56% dan pertumbuhan laba berjalan tertinggi ditahun 2009 yaitu 104%.

Berdasarkan rasio keuangan BNI tahun 2005-2015 pada tabel 2 terlihat bahwa:

1. **Return on Asset:** Rata-rata ROA di BNI yaitu 2,3% pertahun dengan ROA terendah di tahun 2007 yaitu 0,9% dan ROA tertinggi ditahun 2014 yaitu 3,5%.
2. **Return on Equity:** Rata-rata ROE yaitu 17,9% pertahun dengan ROE terendah di tahun 2007 yaitu 8% dan ROE tertinggi ditahun 2010 yaitu 24,7%.
3. **Net Interest Margin:** Rata-rata NIM yaitu 5,9% pertahun, dengan NIM terendah di tahun 2007 yaitu 5% dan NIM tertinggi ditahun 2015 yaitu 6,4%.
4. **Rasio Biaya per Pendapatan:** Rata-rata BOPO yaitu 78,9% pertahun, dengan BOPO terendah di tahun 2013

yaitu 67,1% dan BOPO tertinggi ditahun 2007 yaitu 93%.

5. **Rasio cadangan terhadap asset produktif:** Rata-rata rasio cadangan terhadap asset produktif rasio cadangan terhadap asset produktif yaitu 3,1% pertahun, dengan rasio cadangan terhadap asset produktif terendah di tahun 2014 yaitu 1,7% dan rasio cadangan terhadap asset produktif tertinggi ditahun 2009 yaitu 4%.
6. **Non Performing Loan Gross:** Rata-rata NPL *Gross* yaitu 5,4% pertahun, dengan NPL *Gross* terendah di tahun 2014 yaitu 2% dan NPL *Gross* tertinggi ditahun 2005 yaitu 13,7%.
7. **Non Performing Loan Nett:** Rata-rata NPL *Nett* yaitu 2,3% pertahun, dengan NPL *Nett* terendah di tahun 2014 yaitu 0,4% dan NPL *Nett* tertinggi ditahun 2005 yaitu 8,4%.
8. **Rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum:** Rata-rata rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum yaitu 16,2% pertahun, dengan rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum terendah di tahun 2008 yaitu 13,5% dan rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum tertinggi ditahun 2015 yaitu 19,5%.

Analisis Cadangan Sebelum dan Sesudah Penerapan *Impairment* terhadap Pertumbuhan Kinerja Keuangan.

Berdasarkan data pertumbuhan Pembentukan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai, BNI berada posisi pertumbuhan pembentukan cadangan minus yaitu pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2011, dimana masing masing tahun adalah -7%, -10% dan -33%. Adapun titik terendah selama 11 (sebelas) tahun dalam Pembentukan Cadangan Kerugian Penurunan adalah pada tahun 2011. Hal ini menunjukkan bahwa sesudah adanya penerapan metode *impairment* dalam pencadangan

berakibat pertumbuhan cadangan yang dibentuk Bank adalah menurun.

Jika dilihat dari masa transisi penerapan metode *impairment* di BNI yaitu pada tahun 2009-2011 maka penerapan metode *impairment* dalam pencadangan memiliki dampak terhadap tingkat ter-rendah dan ter-tinggi dalam pertumbuhan sebagai berikut:

1. Simpanan Nasabah: Rata-rata simpanan nasabah tumbuh 12% pertahun dengan pertumbuhan simpanan nasabah terendah di tahun 2010 yaitu 3% dan pertumbuhan simpanan nasabah tertinggi ditahun 2011 yaitu 22%.
2. Beban Pajak Badan: Rata-rata pajak badan yang dibayarkan oleh BNI tumbuh 12% pertahun dan pertumbuhan pajak badan tertinggi yaitu pada tahun 2010 yaitu sebesar 44%.
3. Laba Tahun Berjalan: Rata-rata laba tahun berjalan tumbuh 26% pertahun, dimana 3 (tiga) besar pertumbuhan laba tertinggi sejak 2005 hingga 2015 yaitu pada tahun 2009-2011, masing-masing laba adalah tumbuh 103%, 65% dan 42% . Pertumbuhan laba berjalan pada tahun 2009-2011 adalah jauh lebih tinggi diatas rata-rata.
4. Laba per Lembar Saham: Rata-rata laba per Lembar Saham tumbuh 22% pertahun, dimana 2 (dua) besar pertumbuhan laba per lembar saham tertinggi sejak 2005 hingga 2015 yaitu pada tahun 2009-2010, masing-masing laba per lembar saham adalah tumbuh 104% dan 63% Pertumbuhan laba per lembar saham pada tahun 2009-2010 adalah jauh lebih tinggi diatas rata-rata.

Analisis Cadangan Sebelum dan Sesudah Penerapan *Impairment* terhadap Rasio Keuangan.

Berdasarkan datarasio cadangan kerugian penurunan nilai asset keuangan

terhadap asset produktif, BNI berada posisi rasio cadangan tertinggi pada tahun 2009 yaitu sebesar 4%. Dimana dapat dilihat bahwa rasio cadangan terhadap asset produktif ini sebelum dan selama masa transisi yaitu tahun 2005-2011 adalah diatas rata-rata 3,1%. Dan setelah tahun 2011, rasio cadangan terhadap asset produktif adalah dibawah rata-rata 3,1 % yaitu antara 1,7% - 2,6%.Hal ini menunjukkan bahwa setelah penerapan metode *impairment* rasio cadangan dibandingkan asset produktif adalah lebih rendah dibandingkan sebelum penerapan metode *impairment*.

Jika dilihat dari masa transisi penerapan metode *impairment* di BNI yaitu pada tahun 2009-2011 maka penerapan metode *impairment* dalam pencadangan memiliki dampak terhadap tingkat ter-rendah dan ter-tinggi dalam rasio keuangan sebagai berikut:

1. *Return on Asset*: Pertumbuhan ROA tertinggi adalah pada tahun 2009 yaitu tumbuh 52% dibandingkan tahun 2008.
2. *Return on Equity*: Rasio ROE tertinggi dicapai pada tahun 2010 yaitu sebesar 24,7% dan pertumbuhan ROE tertinggi terjadi pada tahun 2009, dimana ROE tumbuh sebesar 81% dibandingkan tahun 2008.
3. Rasio Biaya per Pendapatan: Pertumbuhan BOPO terbaik terjadi pada tahun 2010, dimana BOPO tumbuh -10% dibandingkan tahun 2009. Peralihan penggunaan metode cadangan mengakibatkan Bank terlihat begitu efisien di tahun 2010.
4. Rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum: Pertumbuhan rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum tertinggi terjadi pada tahun 2010, dimana rasio tumbuh 35% dibandingkan tahun 2009.
5. Selain hal-hal diatas terdapat beberapa hal yang terjadi di tahun 2007 (dimana metode *impairment*

belum mulai dicanangkan), antara lain:

- 5.1 Rasio ROA terendah terjadi pada tahun 2007 yaitu sebesar 0,9%, dimana pada tahun ini pula pertumbuhan rasio adalah yang terendah selama 11 (sebelas) tahun terakhir yaitu -53%.
- 5.2 Rasio ROE terendah terjadi pada tahun 2007 yaitu sebesar 8%, dimana pada tahun ini pula pertumbuhan rasio adalah yang terendah selama 11 (sebelas) tahun terakhir yaitu -65%.
- 5.3 Rasio BOPO adalah yang tertinggi pada tahun 2007 yaitu sebesar 93%.
- 5.4 Pertumbuhan perbaikan Non Performing Loan terlihat begitu drastis membaik pada tahun 2008 dimana NPL Gross tumbuh menjadi membaik sebesar turun sebesar 40% dan NPL Nett turun sebesar 57% dibandingkan tahun 2007.
- 5.5 Pertumbuhan rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum yang terendah terjadi pada tahun 2008, dimana rasio tumbuh -14% dibandingkan tahun 2007.

Analisis cadangan kerugian terhadap kredit bermasalah dan hapus buku.

Berdasarkan data pada tabel 3, terlihat bahwa BNI melakukan angka hapus buku terbesar yaitu pada masa peralihan implementasi metode *impairment* yaitu di tahun 2010 sebesar Rp4.449 Milyar. Dimana jika dilihat dari pertumbuhan hapus buku yang terbesar juga terjadi pada tahun 2008 ketika dimulainya rencana penggunaan metode *impairment* yaitu hapus buku tumbuh 282% dibandingkan dengan tahun 2007. Pada tahun 2008 ini, juga terlihat perbedaan yang sangat signifikan antara NPL Gross dan NPL Nett dimana setelah adanya

pembentukan cadangan kerugian yang sangat besar maka rasio NPL Nett turun dari 4% ditahun 2007 menjadi 1,7% ditahun 2008.

Pada tahun sebelum peralihan ke metode *impairment* (sebelum tahun 2009) terlihat bahwa rasio cadangan kerugian kredit yang dibentuk dibandingkan dengan total kredit adalah diatas rata-rata 4,7%. Dan selama masa peralihan penggunaan metode *impairment* (2009-2011) rasio cadangan kredit yang dibentuk ini antara 4,3% sampai dengan 5,7%. Sedangkan setelah masa peralihan metode *impairment* yaitu setelah tahun 2011, angka rasio cadangan kerugian kredit yang dibentuk dibandingkan dengan kredit adalah dibawah rata-rata 4,7% yaitu antara 2,5%-3,7%. Hal ini menunjukkan bahwa cadangan kerugian yang telah dibentuk sebelum masa penerapan metode *impairment* dimanfaatkan selama masalah peralihan untuk melakukan hapus buku kredit bermasalah guna menurunkan tingkat *Non Performing Loan*.

Sebelum penerapan metode *impairment* terlihat bahwa tingkat *Non Performing Loan* sangat tinggi hal ini tentunya berdampak tidak baik bagi tingkat kesehatan Bank. Namun demikian penggunaan atas cadangan yang telah dibentuk lebih besar pada tahun sebelum metode *impairment* di terapkan dapat digunakan untuk menghapus buku kredit bermasalah selama masa transisi yang berdampak kepada perbaikan tingkat *Non Performing Loan*.

KESIMPULAN

1. Sebelum adanya pencanangan perubahan regulasi mengenai cadangan kerugian (tahun 2007), kondisi kinerja keuangan BNI terlihat rendah antara lain rendahnya ROA, ROE dan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum serta tingginya BOPO.

2. Pertumbuhan cadangan kerugian yang dibentuk oleh BNI adalah menurun sesudah adanya penerapan metode *impairment* dibandingkan dengan sebelum penggunaan metode *impairment*. Hal ini juga dapat dilihat bahwa sebelum dan selama masa transisi penerapan metode *impairment* yaitu tahun 2005-2011, rasio cadangan terhadap asset produktif adalah diatas rata-rata 3,1%. Dan setelah tahun 2011, rasio cadangan kerugian ini berada dibawah rata-rata.
3. Penerapan metode *impairment* memberikan dampak kepada pertumbuhan kinerja keuangan yang begitu tinggi dan baik yang terjadi selama masa transisi yaitu pada tahun 2009-2011. Dimana terjadi pertumbuhan yang begitu tinggi pada simpanan nasabah, pembayaran Pajak Badan kepada Negara, Laba Tahun Berjalan, laba per lembar saham, ROA, ROE, Kewajiban Penyediaan Modal Minimum dan rendahnya BOPO.
4. Cadangan kerugian kredit yang telah dibentuk lebih besar sebelum masa penerapan metode *impairment* dimanfaatkan selama masalah peralihan untuk melakukan hapus buku kredit bermasalah guna menurunkan tingkat *Non Performing Loan*. Sebelum penerapan metode *impairment* terlihat bahwa tingkat *Non Performing Loan* sangat tinggi yang berdampak kepada tingkat kesehatan Bank. Adanya kebijakan penerapan pencadangan dengan menggunakan metode *impairment* dapat membantu BNI untuk menurunkan *Non Performing Loan* dan memperbaiki kinerja keuangannya.

DAFTAR PUSTAKA

Bank Indonesia. 1998. Surat Edaran Bank Indonesia No. 31/147/KEP/DIR. Pembentukan Penyisihan

Penghapusan Aktiva Produktif. Tanggal 12 November 1998.

Bank Indonesia. 1998. Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.31/148/KEP/DIR, Tentang Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif.

Bank Indonesia, 2004. Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004, tanggal 12 April 2004, tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Bank Indonesia. 2009. Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/25/PBI/ 2009. Penerapan Manajemen Risiko.

Bank Indonesia.2011. Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/ 2011. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Bank Indonesia. 2011. Surat Edaran Bank Indoneisa Nomor 13/6/DPNP tanggal 18 Februari 2011, perihal Pedoman Perhitungan Aset Tertimbang Menurut Risiko untuk Risiko Kredit dengan Menggunakan Pendekatan Standar.

Bank Indonesia. 2011. Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/ DPNP/. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Tanggal 25 Oktober 2011.

Bank Indonesia. 2012. Peraturan Bank Indonesia nomor 14/ 15 /PBI/2012 Tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum.

Bank Indonesia. 2013. Surat Edaran Bank Indonesia No: 15/15/ DPNP. Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum. Tanggal 29 April 2013

Bank Negara Indonesia. 2009. Laporan Tahunan PT. Bank Negara Indonesia (Persero).

Bank Negara Indonesia. 2010. Laporan Keuangan Audited PT. Bank Negara Indonesia (Persero).

Bank Negara Indonesia. 2014. Laporan Tahunan PT. Bank Negara Indonesia (Persero).

- Bouteille, Sylvain & Pushner, Diane Coogan. 2012. *The Handbook of Credit Risk Management: Originating, Assessing, and Managing Credit Exposures*. Wiley Finance.
- Fitriana, Maretha Eka. 2015. Analisis Pengaruh NPL, CAR, ROA, LDR dan Size terhadap CKPN (Studi Kasus pada Bank Konvensional yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia 2010-2014). Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Gunawan, Asep & Suranta, Eddy. 2014. Pengaruh Penerapan IFRS Terhadap Manajemen Laba Melalui Diskresi Akrua dengan Menggunakan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai. Tesis. Universitas Bengkulu.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2008. Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia. Jakarta: Diterbitkan atas kerjasama dengan Bank Indonesia
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2012. Surat Nomor 14/506/DPNP/IDPnP Tentang Akuntansi untuk Koreksi Cadangan Kerugian Penurunan Nilai Berdasarkan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif dan Data Historis. Jakarta
- Pamungkas, Damar. 2015. Perlakuan Akuntansi Kredit Bermasalah (*Non Performing Loan*) Sebelum dan Sesudah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 31 Efektif Dicabut Pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Prihartini, Friskha & Muthia, Pramesthi. 2013. Pengaruh NPL, Kredit Macet, Laba Bersih dan Jumlah Kredit yang diberikan terhadap penyisihan kerugian kredit pada Bank di Indonesia. Skripsi. Universitas Indonesia.

